



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 2488-2499

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Linda Ardiya Waroka^{1✉}, Fuad Nashori², Azam Syukur Rahmatullah³

(1,3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2) Universitas Islam Indonesia

Email: lindawaroka90@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ayah Muslim mendukung anak-anak mereka yang berusia empat hingga enam tahun. Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Informan penelitian terdiri dari sepuluh ayah yang memiliki anak berusia empat hingga enam tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah Muslim yang terlibat dalam pengasuhan anak usia empat hingga enam tahun menggunakan berbagai strategi. Strategi tersebut meliputi memberikan nasihat dan bimbingan, menerapkan pola asuh Islami yang melibatkan pendekatan permisif dan otoritatif, serta memanfaatkan smartphone dalam interaksi dengan anak-anak mereka. Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan ayah Muslim dalam pengasuhan anak usia dini meliputi lingkungan keluarga yang kondusif, ketersediaan waktu luang, dukungan dari istri, dan nilai-nilai religius.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Ayah Muslim, Usia 4-6*

Abstract

The aim of this study was to understand how Muslim fathers support their children aged four to six years. This qualitative study uses a phenomenological approach. The research informants consisted of ten fathers who had children aged four to six years. Data was collected through interviews, and to ensure the validity of the data, the source triangulation method was used. Data analysis was carried out using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results showed that Muslim fathers involved in caring for children aged four to six years used various strategies. These strategies include providing advice and guidance, implementing Islamic parenting styles that involve a permissive and authoritative approach, and utilizing smartphones in interactions with their children. This involvement includes direct care and providing time to interact with children through various activities such as helping them dress, play, talk, do schoolwork, and provide advice and guidance. Factors that support Muslim fathers' involvement in early childhood care include a conducive family environment, availability of free time, support from their wives, and religious values. In contrast, factors that inhibit father involvement in parenting include economic background, job demands or income-earning activities, and child characteristics. The hope is that Muslim fathers can be more active and effective in helping care for their children aged between four and six years.

Keywords: *Parenting, Muslim Father, 4-6 Year*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi genetik yang memerlukan pola pengasuhan yang optimal untuk mengoptimalkan stimulasi. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap, menjaga kepribadian, dan mendukung perkembangan anak (Mansur, 2019). Pengasuhan yang baik memastikan anak merasa dicintai, dilindungi, dihargai, dan didukung oleh orang tua mereka. Orang tua perlu melakukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan untuk membentuk generasi yang kuat dan terdidik. Dalam pola pengasuhan bersama, kedua orang tua dari latar belakang yang berbeda saling melengkapi dalam proses pengasuhan, memberikan model yang komprehensif bagi anak.

Pengasuhan merupakan aspek penting dalam membesarkan anak, dengan pengasuhan yang baik melibatkan respons yang tepat terhadap kebutuhan anak dan kontrol yang bijaksana. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik ditandai dengan kontrol yang tidak konsisten, pengabaian, atau kontrol yang berlebihan, yang dapat menghambat perkembangan anak (Taraban & Shaw, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh KPAI, sebanyak 70% orang tua mengalami kesulitan dalam membesarkan anak mereka dengan cara yang sesuai. Hal ini terjadi karena mereka cenderung meniru pola asuh yang mereka alami di masa kecil tanpa mempertimbangkan perubahan zaman. Banyak orang tua enggan

belajar tentang pengasuhan anak sebelum menikah, sehingga terdapat banyak kekurangan dalam pendidikan anak (Sasongko, 2015).

Pengasuhan anak usia dini berfokus pada mengajarkan anak tentang perbedaan antara kebiasaan baik dan buruk, merawat dan membina mereka agar dapat meneruskan nilai-nilai keluarga, serta menunjukkan bagaimana menjadi teladan yang baik (Anwar & Azizah, 2020). Peran ibu sering dianggap sebagai pengasuh utama dalam perkembangan anak usia dini (Afriliani et al., 2021). Namun, peran ayah dalam pengasuhan juga sangat penting dalam memastikan fungsi optimal dalam sistem keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya selama perkembangan anak usia dini, memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kemampuan kognitif anak. Ayah memberikan rasa aman fisik dan emosional, yang penting untuk perkembangan rasa aman dalam diri anak-anak (Sukatin et al., 2020). Dalam Islam, orang tua memiliki peran krusial dalam membesarkan dan mendidik anak, karena peran mereka sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks Islam, tanggung jawab pendidikan anak tidak sepenuhnya berada di tangan ibu. Al-Qur'an justru menekankan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak-anak. Contoh yang signifikan adalah dialog antara Luqman dan anaknya yang tercantum dalam Surat Luqman ayat 13, 16, 17, dan 18. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman mengajarkan prinsip-prinsip akidah dan akhlak kepada anaknya, mulai dari tauhid kepada Allah, pelaksanaan shalat, menjalankan perintah baik (*amr ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), kesabaran, hingga etika dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Prastiyani, 2017).

Partisipasi ayah yang positif dalam pengasuhan, yang mencakup mengakomodasi dan memfasilitasi perkembangan anak, memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan mereka. Di Indonesia, ayah sering dianggap kurang penting dibandingkan ibu dalam membesarkan anak usia dini, karena mereka dipandang sebagai pengasuh kedua setelah ibu. Pandangan ini muncul karena peran tradisional ayah sebagai pencari nafkah utama keluarga, dengan tanggung jawab pendidikan anak yang dibagi bersama (Daulay & Ritonga, 2023). Keterlibatan ayah terbukti dapat mengurangi masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan, serta meningkatkan perkembangan kognitif dalam keluarga berpenghasilan rendah. Fakta di lapangan menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam keterlibatan ayah Muslim dalam pengasuhan anak usia dini (Twiningsih, 2020).

Peneliti mengamati tingkat keterlibatan ayah muslim dalam pengasuhan anak usia dini. Meskipun keterlibatan ini masih minim, terutama karena peran ibu yang masih dominan dalam pengasuhan, beberapa ayah terlibat dalam kegiatan seperti mengantar

jemput anak sekolah dan bermain bersama. Hasil wawancara dengan tiga ayah muslim yang memiliki anak usia dini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih terbatas, namun sudah ada upaya melakukan pengasuhan pada hari libur. Sebagian besar ayah mengakui bahwa waktu kerja yang panjang membatasi interaksi dengan anak-anak. Namun, mereka berupaya memanfaatkan waktu bersama keluarga pada hari libur. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterlibatan ayah muslim dalam pengasuhan anak usia dini umur 4-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Dipilihnya metode fenomenologi karena didasari dengan pemikiran bahwa apa yang akan diteliti adalah pengalaman langsung para ayah muslim dalam pengasuhan terhadap anak usia dini 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa berstatus sebagai ayah atau kepala rumah tangga, beragama Islam, dan memiliki putra/putri usia dini 4-6 tahun. Informan penelitian terdiri dari sepuluh (10) orang yang berstatus sebagai ayah muslim dan memiliki putra/putri usia dini 4-6 tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan *insight* tentang keterlibatan ayah muslim, dan faktor pendukung dan penghambat ayah muslim dalam pengasuhan anak usia dini 4-6 tahun. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mendapatkan persetujuan dari informan. Wawancara dilakukan baik di rumah maupun tempat kerja informan, dengan durasi rata-rata 20-30 menit per sesi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis/ IPA*.

Informan terdiri dari sepuluh ayah yang menjadi informan dalam riset ini. Masing-masing ayah memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari usia 29 hingga 39 tahun, semua beragama Islam, dan memiliki profesi yang beragam seperti tukang bangunan, montir, pedagang, kepala sekolah, karyawan pabrik, tukang ojek online, karyawan swasta, banker, pemilik toko bangunan, dan guru sekolah dasar. Keberagaman ini memberikan sudut pandang yang kaya dan beragam tentang peran ayah dalam pengasuhan anak-anak berusia 4-6 tahun dalam konteks budaya dan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini 4-6 Tahun

DN (Partisipan 1): Ayah DN merasa tanggung jawab penuh dalam membimbing anak-anaknya di era perubahan cepat. Bagi Ayah DN, memberikan teladan agama dan moral adalah peran utama seorang ayah. Dia menerapkan pola asuh otoritatif dengan aturan jelas namun memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara. Penjelasan masuk akal, contoh baik, mendengarkan, dan berdiskusi menjadi pendekatan utamanya dalam mengasuh.

AA (Partisipan 2): Ayah AA senang memberikan pengalaman lebih baik untuk anak-anaknya. Dia aktif menggunakan smartphone untuk kegiatan edukatif bersama anak-anak, namun selalu membatasi waktu penggunaan agar anak tetap aktif dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

ANS (Partisipan 3): Ayah ANS prihatin akan pengaruh teknologi pada anak-anaknya. Baginya, menjadi figur andalan bagi anak-anak dengan arahan jelas dan kasih sayang adalah kunci utama. Pendidikan agama dan nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan berbagi menjadi fokus utama, serta memberikan contoh baik sebagai orang tua yang taat beragama.

RF (Partisipan 4): Ayah RF, tanggung jawab memberikan pendidikan sesuai zaman kepada anak-anaknya. Komunikasi baik antara ayah dan anak penting untuk memahami kebutuhan dan membangun hubungan erat. Memberikan nasehat sesuai nilai-nilai Islam dan pengalaman hidupnya.

AF (Partisipan 5): Ayah AF senang melihat anak-anak tumbuh dalam lingkungan maju. Dia aktif terlibat dalam kegiatan anak dan memberikan kebebasan eksplorasi dengan percaya pada pembelajaran dari kesalahan, tanpa hukuman yang terlalu keras.

SM (Partisipan 6): Ayah SM, khawatir tentang anak-anaknya di internet. Dia sebagai pembimbing bijaksana dengan pendekatan otoritatif, memberikan batasan dan dukungan, serta pentingnya komunikasi dan aturan dalam pola asuhnya.

MA (Partisipan 7): Ayah MA, bertanggung jawab memberikan contoh baik pada anak-anak di era perubahan. Baginya, pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama ibu untuk membentuk karakter anak-anak dengan komunikasi dan contoh yang baik.

YA (Partisipan 8): Ayah YA, senang membantu anak-anak sukses di era teknologi. Baginya, menjadi ayah berarti memberikan yang terbaik secara materi dan moral, dengan nasehat Islam untuk membentuk karakter anak-anak.

SY (Partisipan 9): Ayah SY, khawatir persaingan pekerjaan di masa depan anak-anaknya. Dia fokus pada pendidikan agama dan nilai-nilai Islam, serta memanfaatkan

smartphone untuk pendidikan anak-anak dengan aplikasi pendidikan dan pengaturan waktu penggunaan yang bijaksana.

WA (Partisipan 10): Ayah WA, bertanggung jawab membantu anak-anaknya mengembangkan keterampilan yang relevan dengan zaman. Dia menekankan pentingnya keteladanan sebagai contoh baik dalam perilaku, mengajarkan nilai-nilai Islam melalui cerita-cerita Islami, shalat, dan membaca Al-Qur'an bersama-sama sejak dini.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa para ayah memiliki perasaan yang beragam dalam menghadapi peran mereka di era Society 5.0, dari rasa senang hingga khawatir dan tanggung jawab penuh. Peran ayah sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Proses keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini 4-6 tahun, sesuai dengan dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb et al. (2017) dapat disebut sebagai *paternal engagement*. Ini karena ayah terlibat secara langsung dengan anak, menghabiskan waktu bersama untuk bonding, dan melibatkan aspek-aspek seperti memberikan nasehat, bimbingan, dan menerapkan pola asuh tertentu. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini, terutama dalam konteks ayah Muslim, melibatkan aspek-aspek yang penting dalam paternal engagement. Ini mencakup interaksi langsung, pembentukan *bonding*, serta memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan anak.

Faktor Pendukung Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini 4-6 Tahun

DN (Partisipan 1): Ayah DN menyatakan bahwa pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Meskipun dia menyadari bahwa pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu, dia tetap berusaha memberikan kontribusi dengan mengantar anaknya ke sekolah sebelum berangkat kerja. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah lingkungan keluarga.

AA (Partisipan 2): Ayah AA menjelaskan bahwa motifnya dalam ikut serta dalam pengasuhan anak usia dini adalah keinginan untuk menjadi ayah yang baik, meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Meskipun demikian, dia berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Faktor pendukung dalam pengasuhan anak usia dini adalah kerelaan ayah untuk meluangkan waktu mengasuh anak usia dini.

ANS (Partisipan 3): Ayah ANS menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab sebagai ayah mendorongnya untuk aktif dalam mengasuh anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan agama, adab, dan nilai-nilai Islam. Pengasuhan AUD lebih banyak ke ibu, karena ayah bekerja, adapun keinginan tapi keadaan yang mengharuskan bekerja sehingga pengasuhan lebih banyak ke ibu. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD adalah faktor religiusitas.

RF (Partisipan 4): Ayah RF memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Meskipun dia menyadari bahwa istri seringkali lebih aktif dalam pengasuhan, dia tetap berperan aktif dalam mengasuh anak dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada istri. Faktor pendukung pengasuhan adalah dukungan istri.

AF (Partisipan 5): Ayah AF melihat pengasuhan sebagai kewajiban orang tua, meskipun ia mengakui bahwa istri seringkali lebih banyak terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan anak-anak. Faktor pendukung pengasuhan adalah dukungan istri dan lingkungan keluarga. Faktor pendukung pengasuhan adalah dukungan istri dan lingkungan keluarga.

SM (Partisipan 6): Ayah SM menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, meskipun kondisinya sebagai tukang ojek online sering kali membuatnya sibuk. Faktor pendukung adalah memiliki waktu luang.

MA (Partisipan 7): Ayah MA menekankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam pengasuhan anak, dengan harapan dapat meringankan beban istri. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD adalah lingkungan keluarga.

YA (Partisipan 8): Ayah YA melihat pengasuhan anak sebagai tanggung jawab kepala keluarga untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan kepada anak-anak. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD adalah kesadaran kepala rumah tangga dan faktor religiusitas.

SY (Partisipan 9): Ayah SY menggambarkan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama dengan istri, dengan membagi tugas-tugas dalam mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan dan kesibukan masing-masing. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD adalah kesadaran kepala rumah tangga dan faktor religiusitas.

WA (Partisipan 10): Ayah WA menekankan bahwa pengasuhan anak harus dilakukan secara bersama-sama antara ayah dan ibu, dengan membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing dalam keluarga. Faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan AUD adalah lingkungan keluarga.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa faktor pendukung yang menjadi pilar dalam pengasuhan anak usia dini 4-6 tahun oleh ayah Muslim meliputi beberapa aspek penting. Pertama adalah lingkungan keluarga yang kondusif, dimana adanya keharmonisan antara suami dan istri serta suasana rumah yang penuh kasih sayang dapat memberikan fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak. Kedua, memiliki waktu luang yang cukup merupakan faktor penting yang memungkinkan ayah untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anaknya.

Faktor Penghambat Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini 4-6 Tahun

DN (Partisipan 1): Ayah DN menyatakan bahwa pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Meskipun dia menyadari bahwa pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu, dia tetap berusaha memberikan kontribusi dengan mengantar anaknya ke sekolah sebelum berangkat kerja. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

AA (Partisipan 2): Ayah AA menjelaskan bahwa motifnya dalam ikut serta dalam pengasuhan anak usia dini adalah keinginan untuk menjadi ayah yang baik, meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Meskipun demikian, dia berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah latar belakang ekonomi.

ANS (Partisipan 3): Ayah ANS menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab sebagai ayah mendorongnya untuk aktif dalam mengasuh anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan agama, adab, dan nilai-nilai Islam. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

RF (Partisipan 4): Ayah RF memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Meskipun dia menyadari bahwa istri seringkali lebih aktif dalam pengasuhan, dia tetap berperan aktif dalam mengasuh anak dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada istri. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

AF (Partisipan 5): Ayah AF melihat pengasuhan sebagai kewajiban orang tua, meskipun ia mengakui bahwa istri seringkali lebih banyak terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan anak-anak. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

SM (Partisipan 6): Ayah SM menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, meskipun kondisinya sebagai karyawan pabrik sering kali membuatnya sibuk. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

MA (Partisipan 7): Ayah MA menekankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam pengasuhan anak, dengan harapan dapat meringankan beban istri. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah sifat anak.

YA (Partisipan 8): Ayah YA melihat pengasuhan anak sebagai tanggung jawab kepala keluarga untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan kepada anak-anak. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

SY (Partisipan 9): Ayah SY menggambarkan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama dengan istri, dengan membagi tugas-tugas dalam mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan dan kesibukan masing-masing. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

WA (Partisipan 10): Ayah WA menekankan bahwa pengasuhan anak harus dilakukan secara bersama-sama antara ayah dan ibu, dengan membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing dalam keluarga. Faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini adalah pekerjaan.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa faktor penghambat yang sering dihadapi oleh ayah Muslim dalam mengasuh anak usia dini (4-6 tahun) meliputi tanggung jawab mencari nafkah atau pekerjaan yang menguras waktu dan tenaga, latar belakang ekonomi keluarga yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya untuk pengasuhan yang optimal, dan sifat anak yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan waktu yang ada semaksimal mungkin.

Diskusi

Keterlibatan ayah Muslim dalam pengasuhan anak usia dini 4-6 tahun melibatkan beragam aspek, termasuk pengasuhan langsung yang mencakup interaksi aktif antara ayah dan anak serta waktu yang dihabiskan untuk memperkuat hubungan emosional antara keduanya. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para ayah milenial dalam mengasuh anak-anak mereka. Salah satunya adalah kekhawatiran akan paparan informasi negatif yang dapat diperoleh anak dari sumber luar seperti internet atau orang asing (Putra, 2020). Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa ayah yang secara aktif meluangkan waktu setiap malam untuk berinteraksi dengan anak usia dini cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan positif yang mendukung perkembangan anak (Sairah & Chandra, 2022).

Motif keterlibatan ayah Muslim dalam pengasuhan anak usia dini sangat beragam dan mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah keinginan yang kuat untuk menjadi ayah yang baik, yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya, serta mengasuh bersama dengan istri untuk membentuk lingkungan keluarga yang harmonis. Beberapa faktor pendukung yang memfasilitasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini meliputi kondisi lingkungan keluarga yang mendukung, adanya waktu luang yang dapat dialokasikan untuk menghabiskan bersama anak-anak, dukungan dan kerjasama yang baik dengan istri, serta latar belakang pendidikan yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak.

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan atau motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor luar diri individu. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini oleh ayah, penelitian ini menemukan bahwa motivasi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini berasal dari berbagai faktor. Aspek religiusitas juga memainkan peran signifikan dalam mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, karena mereka memandang bahwa pendidikan agama dan moralitas merupakan bagian integral dari pengasuhan yang baik (Wijayanti & Fauziah, 2020). Faktor eksternal juga dapat memengaruhi motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sifat dari anak juga dapat menjadi faktor penghambat yang menuntut strategi pengasuhan yang lebih kompleks.

Dari segi praktek, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tidak hanya tentang seberapa banyak waktu yang dihabiskan, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian yang diberikan kepada anak. Ini melibatkan dimensi fisik, emosional, sosial, intelektual, moral, dan otoritas dalam mendidik anak. Meningkatkan dialog antara ayah dan anak juga merupakan strategi penting untuk mencapai peran ayah yang optimal dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang sering menghambat pengasuhan anak usia dini dapat diatasi dengan cara memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal, mengutamakan kualitas interaksi, dan memprioritaskan peran ayah dalam pengasuhan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan ayah Muslim dalam mengasuh anak usia dini 4-6 tahun melibatkan beberapa strategi dalam pengasuhan yang meliputi memberikan nasihat dan arahan, menerapkan pola asuh Islami dengan pendekatan permisif dan otoritatif, serta memanfaatkan teknologi seperti smartphone. Keterlibatan ini juga mencakup aspek pengasuhan langsung yang terdiri dari interaksi langsung antara ayah dan anak, waktu yang dihabiskan bersama untuk memperkuat hubungan, dan berbagai aktivitas seperti membantu anak mengenakan pakaian, berinteraksi, bermain, mengerjakan tugas sekolah, dan memberikan arahan dan bimbingan. Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan ayah Muslim dalam pengasuhan anak usia dini mencakup kondisi lingkungan keluarga yang mendukung, ketersediaan waktu luang yang memungkinkan untuk interaksi lebih intensif, dukungan dan kerjasama dari istri, serta nilai-nilai religius yang menjadi pijakan dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Studi Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i2.8966>
- Daulay, R., & Ritonga, R. S. (2023). Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini di Desa Tanjung Padang Lawas. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.20151>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A Biosocial Perspective On Paternal Behavior And Involvement. *Parenting across the Life Span*, 1(1), 111–142. <https://doi.org/https://digitalrepository.unm.edu/>
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Andalas University Pres.
- Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah Muslim Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 69–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>
- Putra, P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Imtaq Dan Iptek Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Mata Pelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>
- Sairah, & Chandra, A. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181–4188. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Sasongko, J. P. (2015). *KPAI: kekerasan anak dipicu buruknya pengasuhan orang tua*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>
- Sukatin, C. N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Taraban, L., & Shaw, D. S. (2018). Parenting in context: Revisiting Belsky's classic process of parenting model in early childhood. *Developmental Review*, 48(1), 55–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.03.006>

- Twiningasih, A. (2020). *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak*. Beta Aksara.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. J. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>.